

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Penggambaran perempuan menampilkan persepsi bahwa cantik merupakan dambaan setiap perempuan. Dan setiap tempat di dunia ini punya standar kecantikan yang berbeda-beda (Nadia, 2012:70). Perempuan selalu diibaratkan sebagai sosok yang sangat memuja arti dan nilai kecantikan. Dalam paradigma kecantikan modern tergambarkan citra cantik yang dibawakan oleh pengaruh media dan memiliki kecenderungan yang menyamaratakan mengenai aspek kecantikan yang berupa tubuh kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih, rambut panjang, mata besar dan hidung mancung (Rizkiyah, 2019:139).

Menurut artikel brilio.net menyebutkan, bahwa paras cantik dan rupawan punya sejarah bagi kaum wanita. Hampir semua berlomba-lomba mengejar kecantikan tersebut. Salah satunya adalah Indonesia yang merupakan negara yang beragam suku, budaya dan ciri geografis yang berbeda. Dan perbedaan pemaknaan dari kecantikan tersebut berlanjut.

Di era modern ini, standar cantik menjadi lebih beragam. Dalam media massa, standar perempuan cantik tidak bisa dilepaskan dari konstruksi media mengenai makna dari kecantikan tersebut. Dan media juga menampilkan standar kecantikan yang setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia melalui konten media terutama dunia perfilman (Utomo, 2017). Seperti pemeran perempuan dalam film Indonesia salah satunya dalam karakter Olive dalam film *Crazy Love* (2013) dan Lintang dalam film *Negri Van Oranje* (2015) yang diperankan Tatjana Saphira.

Dan karakter Cinta yang diperankan Dian Sastrowardoyo dalam film *AADC* (2002) dan *AADC 2* (2016).

Salah satu artikel magdalene.co menyebutkan, munculnya *stereotype* mengenai penampilan ketidaksempurnaan (*Imperfect*) yang menampilkan bentuk-bentuk berbeda dari rasa tidak percaya diri yang dimiliki perempuan. Ada pesan untuk menerima diri apa adanya, untuk lebih bersyukur dan tidak berfokus pada kekurangan diri. Walaupun setiap perempuan punya rasa *insecurity*-nya masing-masing, perempuan gemuk ditekan berkali-kali lipat dari komentar berat dan bentuk badan, sulitnya mencari pakaian dengan ukuran sesuai, sehingga industri *fashion* dan kecantikan yang seolah tidak mengakui eksistensi mereka (Adinda Permata, 2020). Seperti yang di rasakan oleh salah satu pemain *Imperfect* yang diperankan oleh Kiky Saputri (berperan sebagai Nety) yang menjadi korban *bullying* di media sosial oleh salah satu akun Instagram dengan menghina fisik (*body shaming*).

Scene di film *Imperfect*, Nety memiliki tubuh kecil namun ada salah satu tubuh yang mengundang perhatian orang-orang terutama teman-teman kosnya. Saat Prita yang diperankan oleh Aci Resti, ingin menjemur pakaiannya namun tali jemurannya terpenuhi oleh pakaian dalamnya Nety. “*Buste Hounder* lo ni Nety! Duh, kenapa pada melintang-melintang begini sih! Makan tempat!” sambil membuang 1 pakaian Nety. Nety pun memarainya kembali namun, Prita menyinggung soal tubuh Nety “Eh eh, *Buste Hounder* lo ngondoy (biasanya digunakan untuk sesuatu yang bergelantungan) bukan karena salah jemur, emang

tugasnya aja tu yang terlalu berat!”. Komentar yang dilontarkan Prita terhadap Nety merupakan penggambaran *Body Shaming*.

Gambar I.1.

Scene saat Prita dan Nety di Film *Imperfect*

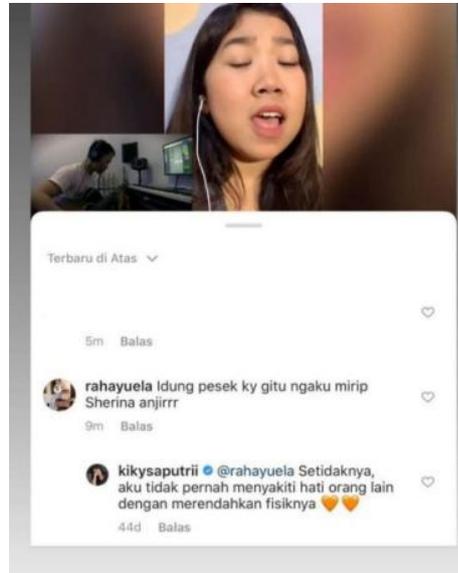


Sumber foto: Film *Imperfect*

Bukan hanya itu saja, di dunia nyata, Kiky Saputri juga disinggungkan mengenai fisiknya di media sosialnya. Menurut artikel pojoksatu.id menyebutkan, ini terjadi saat komika Kiky Saputri mencoba menjadi penyanyi Sherina Munaf. Tidak sedikit yang menyebutkan Kiky perawakannya mirip Sherina, sayangnya tidak semua senang. Salah satu Netizen melontarkan pendapatnya di salah satu akun milik Kiky Saputri “Hidung pesek kayak gitu ngaku mirip Sherina”. Namun, pemeran dalam film *Imperfect* ini memberikan penjelasan yang positif bahwa “Ia tidak pernah menyakiti hati orang lain dengan merendahkan fisiknya”, ujarnya (Rialita, 2020).

Gambar I.2.

Salah satu Netizen melontarkan pendapatnya di Akun Instagram Kiky Saputri



Sumber foto: Nina Rialita

Dan terkadang masih ada yang mengatakan “*Big is Beautiful*” dan mengatakan bahwa gemuk merupakan penyakit dan tidak seindah bagi masyarakat (Adinda, 2009:14). Tubuh dalam konstruksi sosial dimaknai bertubuh “gemuk” dalam persepsi media yang berbentuk tidak indah yang menyebabkan penurunan rasa percaya diri dalam penampilan fisik. Dalam masalah ini, “cantik” direpresentasi secara berbeda dengan citra tubuh dan diskriminasi dalam bentuk lain dari tubuh di luar kehendak *body image* sehingga nilai kecantikan yang terkonstruksikan dan mendominasi yaitu kulit putih dan bentuk tubuh langsing dengan berbagai identifikasi dalam makna tersebut (Kertamukti, 2018:238).

Dan menurut buku Zunly Nadia, banyak kalangan para perempuan yang merasakan *insecure* akibat tidak merasa cantik, berhidung kurang mancung, berambut keriting, tidak langsing, bermata sipit, dan lain sebagainya (Nadia, 2012:11). Seperti karakter yang diperankan oleh Elly Suhari yang sering dikenal

sebagai Elly Sugigi karena ia mempunyai ciri khas “*gigi tongos*” dalam film *Radio Galau FM*. Elly berperan sebagai guru yang di *scene* tersebut, ia sedang mengajar di dalam kelas dan saat ia mengajar, Elly menegor salah satu muridnya yang bernama Rio (yang diperankan oleh Jordi Onsu) karena berbuat kekacauan di kelas. Namun, Rio malah membalas dengan menghina fisik gurunya.

Gambar I.3.

Karakter Elly Sugigi di film Radio Galau FM



Sumber foto: Film Radio Galau FM

Dan, karakter Jessica yang dimainkan oleh Agatha Pricilla (Geng Remaja) dan Indy Barends (Geng Dewasa). Salah satu karakter yang diperankan oleh Priscilla dan Indy merupakan karakter yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Saat Jessica (yang diperankan oleh Agatha Priscilla) memainkan karakter di jaman sekolah, Jessica selalu dikomentari dikarenakan alisnya tidak sebagus para model. Dan itu terjadi, saat Jessica beranjak dewasa (yang diperankan oleh Indy Barends). Bukan hanya alis saja yang dikomentari karena sulam alis, melainkan bulu matanya yang baru masih saja disinggung dan itu merupakan ciri-ciri *body shaming* yang menilai seseorang dari fisik maupun ukuran tubuh individu.

Gambar I.4.
Karakter Agatha Priscilla dan Indy Barends di Film Bebas



Sumber Foto: Film Bebas

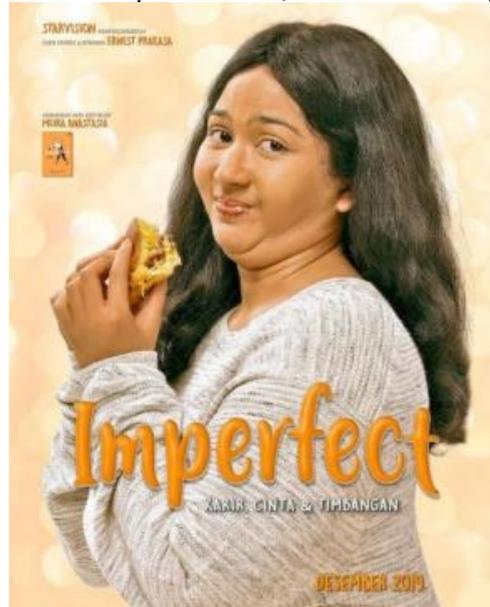
Dari Film *Radio Galau FM* dan Film Bebas tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang tidak cantik masih menjadi bahan penilaian yang negatif oleh lingkungan sekitar. Sebagian perempuan masih merasa *insecure* karena disebabkan bentuk tubuh, ukuran tubuh, dan penampilan diri yang kurang dari standart kecantikan yang ideal. *Insecure* memiliki karakter yang sering atau pernah dijumpai disekitar, seperti Pencemasan, Penakut, Perasaan Rendah Diri dan Pemalu (Mu'awwanah, 2017). Hal ini berkaitan dengan film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat mengenai penggambaran *body shaming* pada perempuan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*. Film *Imperfect* sangat menarik diteliti karena film tersebut digambarkan tentang peran perempuan di kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai bahwa 'cantik' belum tentu bisa merasakan kebahagiaan dan bukan hanya soal mengejar sebuah kesempurnaan. Karena mempengaruhi *stereotype* yang berbeda mengenai standar kecantikan di setiap orang, dari kata '*imperfect*' (tidak sempurna) menjelaskan sesempurna apapun seseorang tetap saja masih memiliki *insecure* (merasa tidak aman).

Dan film yang diangkat dari novel karya Meira Anastasia menurut timesindonesia.co.id, memacu pola pikir tentang *body shaming* terhadap perempuan. Melalui film ini, perempuan dihadirkan bukan hanya dilihat dari faktor fisik tetapi dari nilai personal yang disampaikan kepada publik. Ernest Prakasa selaku sutradara di film ini menyampaikan bahwa maksud dari film ini untuk memberi wawasan tentang perlakuan negatif kepada perempuan. Mengenai stereotip di masyarakat mengenai perempuan yang melulu memandang dari segi fisik, harus dialihkan kepada *mind set* positif yang mengarah kepada nilai (Ardiansyah, 2019).

Gambar I.5.

Poster film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan.



Sumber Foto: Dok. Starvision Plus.

Berbeda dengan film lainnya, film Indonesia yaitu 'Imperfect' ini merupakan kolaborasi dari Ernest Prakasa sebagai sutradara dan Meira Anastasia selaku penulis skenario, mengisahkan tentang isu mengenai *body shaming* dan ketidaksempurnaan yang menjadi masalah bagi sebagian masyarakat dan di film

ini juga menampilkan bahwa tidak ada perempuan yang tidak cantik, melainkan bentuk tubuh, warna kulit, dan bentuk fisik memiliki nilai cantik tersendiri. Dan di film ini dengan unsur *genre* komedi, mengisahkan seorang peran perempuan yang bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila yang mendapat tekanan dari lingkungan di sekitarnya. Memiliki tubuh gemuk, berkulit sawo matang dan rambut keriting yang tebal membuat Rara dianggap tidak indah dipandang.

Gambar 1.6.

Rara dan Lulu di film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan.



Sumber foto: film Imperfect

Dengan penampilan Rara yang seperti itu berbeda jauh dengan adiknya yang bernama Lulu yang diperankan Yasmin Napper. Karakter Lulu dikisahkan memiliki tubuh yang langsing, putih, dan punya pipi yang tirus.

Meski mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar, Rara tetap mencintai pekerjaannya. Beruntung Dika (Reza Rahadian) mencintai Rara apa adanya.

Rara bekerja di perusahaan kosmetik bagian riset. Namun, suatu hari Rara mendapatkan peluang untuk naik jabatan sebagai manajer di kantornya tersebut. Akan tetapi, Rara harus menghadapi tantangan yang cukup pelik dari bosnya

(Dion Wiyoko). Meskipun Rara lebih cerdas, ternyata tidak menjadi pilihan utama. Diberi waktu sebulan untuk mengubah penampilan, akhirnya Rara menjalani diet dan olahraga hingga bentuk tubuh yang ideal. Namun di *ending* film, Ernest ingin mematahkan konstruksi media dan masyarakat bahwa cantik selalu digambarkan langsing dan putih.

“Jadi perempuan memang tidak mudah. Ada banyak sekali ekspektasi yang membebani kita. Standart kecantikan yang seringkali tidak masuk akal. Cantik itu langsing, cantik itu putih, padahal perempuan sangatlah beragam (Rara).”

Gambar I.7.

Scene Rara dari sebelum dan sesudah program diet.



Sumber foto: film Imperfect

Mengenai hal pengambilan keputusan untuk merubah penampilan, akibat mereka merasa *insecure* dan menjadi korban *body shaming*. Hal itu disebabkan karena rasa *insecure* (rasa tidak aman) yang bisa diartikan sebagai rasa takut yang memicu rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri (Mu’awwanah, 2017:47).

Body shaming merupakan fenomena yang penting yang perlu diperhatikan karena merupakan salah satu bentuk dari *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan berulang-berulang terhadap

seseorang dengan tujuan melecehkan atau menyakiti, baik secara fisik atau mental (Imanti, 2018). Sedangkan, *Body Shaming* adalah suatu bentuk komentar pada penampilan diri maupun orang lain. Hal ini sebagai tindakan dalam mengkritik seseorang entah sengaja maupun tidak disengaja terkait dengan standar kecantikan ideal (Lestari, 2018:59).

Menurut Cash dan Pruzinsky (dalam jurnal Lestari, 2018:59), *Body shaming* dilakukan secara intens yang mempengaruhi *body image* (citra tubuh) yang bisa berpengaruh ke masalah mental seseorang. Dampaknya muncul perasaan cemas, malu, tidak percaya diri, marah, harga diri rendah, benci terhadap penampilan diri, diet ketat, gangguan makan dan mental lainnya. Salah satu bentuk hinaan dan kritik, *body shaming* juga terjadi karena didasari oleh persepsi ideal pelaku yang tidak sesuai dengan keadaan aktual dari sasaran ejekannya. *Body Shaming* didasari adanya upaya menilai tubuh seseorang dengan mengacu pada citra tubuh ideal (MA, 2019:78).

Penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh Birgitta Angie Devina dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian tersebut berjudul “Penggambaran Tubuh Perempuan dalam Video Klip John Legend: *You and I (Nobody in the World)*”. Dalam penelitian tersebut, Birgitta berfokus pada bagaimana penggambaran bentuk tubuh perempuan yang ideal. Dalam stereotipe di masyarakat yang menganggap bahwa perempuan memiliki tubuh yang indah, putih dan berambut panjang. Karena pencapaian dalam membentuk tubuh yang ideal, peran perempuan diharuskan mengatur bentuk tubuh, pola makan dan

olahraga secara ekstrem. Hal ini mengakibatkan banyak perempuan yang tidak memiliki penampilan seperti itu yang menjadi minder atau tidak percaya diri.

Sebagai bukti untuk memahami suatu film di berbagai adegan yang diperlihatkan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* dengan menggunakan pengertian Semiotika yang merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode Semiotika Charles Sanders Peirce dengan model *Triadic* dan konsep *Trikotomi* yang terdiri terdiri atas *Representament*, *Object*, dan *Interpretant*. Jika berdasarkan objeknya, tanda diklasifikasi menjadi *Icon*, *Index*, dan *Symbol* (Vera, 2014:21).

I.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggambaran *body shaming* pada perempuan dalam film *imperfect: karir, cinta dan timbangan?*

I.3. TUJUAN MASALAH

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggambaran *body shaming* pada perempuan dalam film *Imperfect: karir, cinta dan timbangan*.

I.4. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu jauh, peneliti membuat batasan berdasarkan ruang lingkup penelitian. Batasan masalah ditunjukkan agar dibahas lebih fokus dan adapun menjadi batasan masalah dalam penelitian :

1. Objek Penelitian; Penggambaran *body shaming* pada perempuan.
2. Subjek Penelitian; Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.

I.5. MANFAAT MASALAH

Manfaat yang didapat dari penelitian mengenai penggambaran *body shaming* pada perempuan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* :

I.5.1. Manfaat Akademis;

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan metode semiotika Charles Sanders Peirce dalam melihat dan memaknai tanda dan lambang pada iklan, baik pada pesan verbal maupun nonverbal.

I.5.2. Manfaat Sosial;

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan penggambaran kepada masyarakat bahwa setiap perempuan mempunyai standar kecantikan masing-masing dan lebih mencintai diri sendiri.